

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tingginya tingkat keinginan dan kebutuhan seseorang untuk berekreasi telah menyebabkan perkembangan dan persaingan di industri pariwisata semakin pesat. Menurut Pitana (2009:54), pariwisata adalah aktivitas dari *visitor*, orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di tempat di luar tempat tinggalnya sehari-hari untuk periode tidak lebih dari 12 bulan untuk beragam kegiatan *leisure*, bisnis, agama, dan alasan pribadi lainnya tetapi tidak mendapat upah/gaji dari perjalanannya tersebut.

Pariwisata saat ini telah menjadi sebuah industri yang menjadi sumber pendapatan dan juga sumber pajak terbesar sebuah negara. Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata ini adalah salah satu strategi yang dipakai oleh pemerintah ataupun organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa. *World Tourism Organization* (WTO) memperkirakan bahwa pada tahun 2020 akan terjadi peningkatan sebesar 200% angka kunjungan wisatawan dunia.

Indonesia yang memiliki keragaman sumber daya alam yang berpotensi untuk dijadikan sebagai atraksi wisata juga berusaha untuk mengembangkan sektor industri pariwisatanya. Setiap daerah di kawasan Indonesia sangat

merespon baik dalam hal pengembangan pariwisata ini. Jawa Barat yang merupakan salah satu wilayah di kawasan Indonesia dikenal sebagai provinsi yang memiliki kekayaan budaya dan pariwisata yang banyak dan beraneka ragam jenis, dan beberapa diantaranya memiliki kualitas dan daya tarik wisata yang tinggi. Keanekaragaman potensi dan daya tarik wisata ini akan memicu wisatawan untuk datang ke atraksi wisata-atraksi wisata di Jawa Barat. Berikut adalah jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang datang ke atraksi wisata Jawa Barat dalam kurun waktu tiga tahun, yaitu pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010.

TABEL 1.1
JUMLAH WISATAWAN NUSANTARA KE JAWA BARAT

TAHUN	JUMLAH WISNUS	%
2007	23.785.302	21,22
2008	25.452.040	22,70
2009	24.075.527	21,48
2010	38.787.876	34,60
JUMLAH	112.100.745	100

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, 2011

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa selama kurun waktu empat tahun, kunjungan wisatawan nusantara tertinggi ke atraksi wisata di Jawa Barat terjadi pada tahun 2010 yaitu sebanyak 38.787.876 orang atau sebesar 34.60%. Jumlah kunjungan wisatawan nusantara ini didukung oleh potensi dan daya tarik atraksi wisata yang ada di Jawa Barat. Jawa Barat memiliki potensi dan daya tarik wisata yang beranekaragam. Jenis atraksi wisata yang paling mendominasi adalah atraksi wisata alam yaitu sebanyak 289 atraksi wisata dari 561 atraksi wisata yang ada di provinsi Jawa Barat. Hal ini disebabkan karakter alam wilayah Jawa Barat di kelilingi oleh gunung, rimba, laut, air, dan pantai yang

berpotensi sebagai atraksi wisata. Sementara itu, untuk wisata budaya dan wisata minat khusus, Jawa Barat memiliki 104 atraksi wisata budaya dan 168 atraksi wisata minat khusus. Wilayah-wilayah yang berpotensi sebagai daerah tujuan wisata di Jawa Barat bisa dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

TABEL 1.2
DATA POTENSI DAN DAYA TARIK WISATA DI PROVINSI JAWA
BARAT TAHUN 2009

NO	KABUPATEN/KOTA	JENIS ATRAKSI WISATA			JUMLAH ATRAKSI WISATA
		ALAM	BUDAYA	MINAT KHUSUS	
1	Kabupaten Bogor	19	3	20	42
2	Kabupaten Sukabumi	34	7	5	46
3	Kabupaten Cianjur	8	2	1	11
4	Kabupaten Bandung	32	16	1	49
5	Kabupaten Garut	28	5	5	38
6	Kabupaten Tasikmalaya	8	2	1	11
7	Kabupaten Ciamis	11	0	12	23
8	Kabupaten Kuningan	15	6	2	23
9	Kabupaten Cirebon	7	4	0	11
10	Kabupaten Majalengka	10	0	10	20
11	Kabupaten Sumedang	11	7	6	24
12	Kabupaten Indramayu	4	1	0	5
13	Kabupaten Subang	27	9	20	56
14	Kabupaten Purwakarta	16	12	23	51
15	Kabupaten Karawang	12	8	3	23
16	Kabupaten Bekasi	4	3	3	10
17	Kabupaten Bandung Barat	29	9	3	41
18	Kota Bogor	0	0	46	46
19	Kota Sukabumi	2	0	0	2
20	Kota Bandung	3	2	6	11
21	Kota Cirebon	1	8	1	10
22	Kota Bekasi	0	0	0	0
23	Kota Depok	6	0	0	6
24	Kota Cimahi	0	0	0	0
25	Kota Tasikmalaya	1	0	0	1
26	Kota Banjar	1	0	0	1
JUMLAH		289	104	168	561

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, 2010

Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kawasan yang terletak diujung selatan bagian timur Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data pada Tabel 1.2, Kabupaten Ciamis cukup memiliki

potensi wisata, baik yang sudah dikembangkan menjadi atraksi-atraksi wisata unggulan, maupun yang masih tersimpan belum tergali dan termanfaatkan. Berdasarkan topografinya, sebagian besar wilayah Kabupaten Ciamis merupakan pegunungan dan dataran tinggi, serta di bagian yang berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah bagian selatan merupakan daerah pesisir. Hal ini menjadikan Kabupaten Ciamis memiliki kekayaan alam yang bervariasi untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Selain itu, kreativitas dan keramahan penduduknya sangat menarik dan eksotis untuk dikunjungi. Berikut ini akan diperlihatkan dalam bentuk Tabel 1.3 wisatawan nusantara yang datang ke atraksi wisata Kabupaten Ciamis dalam kurun waktu empat tahun, yaitu pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2010

TABEL 1.3
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN NUSANTARA KE
KABUPATEN CIAMIS

TAHUN	JUMLAH WISNUS	%
2007	554.973	14,68
2008	894.954	23,67
2009	1.096.987	29,02
2010	1.233.570	32,63
TOTAL	3.780.484	100

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis, 2011

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa selama kurun waktu empat tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan nusantara terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebanyak 1.233.570 atau sebesar 32,63%. Pada tahun 2005, kunjungan wisatawan nusantara terus mengalami penurunan kunjungan sampai tahun 2007. Penurunan jumlah wisatawan ini terjadi karena adanya peristiwa teror bom yang terjadi di Indonesia yang menyebabkan kekhawatiran dan ketakutan

wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata. Selain itu, bencana alam Tsunami Pangandaran pada tahun 2006 juga menjadi salah satu faktor menurunnya kunjungan wisatawan ke Kabupaten Ciamis. Pasca musibah tsunami ini timbul beberapa permasalahan walaupun sedikit demi sedikit permasalahan ini berkurang dan saat ini sedang menuju pemulihan yang menyeluruh. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan jumlah kunjungan wisatawan nusantara dari 554.973 menjadi 894.954 atau naik sebesar 5.06% dari tahun 2007 ke tahun 2008 sampai sekarang.

Kabupaten Ciamis memiliki kekayaan alam yang beragam, unik dan kreatif dengan bauran produk pariwisatanya yang bervariasi serta kelestarian panorama alam dan keajaibannya yang mempesona diharapkan mampu menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu ujung tombak daya saing dan eksistensi Kabupaten Ciamis serta mampu mewujudkan kesejahteraan masyarakatnya. Berikut ini akan diperlihatkan dalam bentuk Tabel 1.4 jumlah kunjungan wisatawan ke daerah tujuan wisata yang ada di Kabupaten Ciamis dalam kurun waktu empat tahun, yaitu pada tahun 2007 sampai dengan 2010.

TABEL 1.4
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN NUSANTARA KE DAERAH
TUJUAN WISATA KABUPATEN CIAMIS

Tahun	Daerah Tujuan Wisata						
	Pangandaran	Batu Hiu	Batu Karas	Karang Kamulyan	Cukang Taneuh	Tirta Winaya	Situ Lengkong
2007	252.893	13.669	17.375	10.007	14.951	3.005	243.073
2008	465.955	38.375	46.304	15.948	35.316	3.717	289.339
2009	586.305	48.287	53.536	21.511	57.025	13.044	326.246
2010	696.981	48.952	72.239	25.258	62.293	18.753	300.793

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis, 2011

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Kabupaten Ciamis memiliki atraksi wisata yang diminati wisatawan. Namun selama kurun waktu

empat tahun tersebut terjadi perbedaan jumlah kunjungan wisatawan yang cukup signifikan di setiap atraksi wisata. Dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan penyelenggaraan kepariwisataan secara menyeluruh, Kabupaten Ciamis berusaha untuk memasarkan atraksi-atraksi wisata lain yang juga tidak kalah menarik dari pantai Pangandaran. Hal ini dilakukan agar apabila wisatawan mengalami kebosanan terhadap atraksi wisata Pantai Pangandaran, maka pemerintah atau Disbudpar kabupaten Ciamis bisa memberikan alternatif pilihan atraksi wisata lain yang ada di kabupaten Ciamis. Salah satu strategi pemasaran yang dilakukan oleh Kabupaten Ciamis yang tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) DISBUDPAR Kabupaten Ciamis tahun 2009-2014 adalah program pengembangan agrowisata. Kegiatan yang dilakukannya adalah mengembangkan kualitas agrowisata dan ekowisata yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Pertambangan Energi dan Lingkungan Hidup.

Cukang Taneuh/*Green Canyon* adalah salah satu atraksi wisata di Kabupaten Ciamis yang berbasis ekowisata. Ekowisata menurut *The Ecotourism Society* (1990) adalah suatu bentuk perjalanan wisata alami yang dilakukan dengan tujuan untuk mengkonservasi lingkungan dan melestraikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang erat kaitannya dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian, ekowisata sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian ekosistem di areal yang masih alami. Bahkan dengan

ekowisata pelestarian alam dapat ditingkatkan kualitasnya karena desakan dan tuntutan dari para *eco-traveler*.

Kawasan ekowisata Cukang Taneuh terletak di Desa Kertayasa Kecamatan Cijulang (31 Km dari Pangandaran ke arah selatan). Atraksi wisata ini berupa aliran sungai Cijulang yang menembus goa dengan stalaktit dan stalaknit yang mempesona serta diapit oleh dua bukit dengan bebatuan dan rimbunnya pepohonan yang menyajikan atraksi alam yang khas dan menantang. Terdapat air terjun Palatar dimulut goa sehingga suasana di atraksi wisata ini terasa begitu sejuk dan penuh dengan nuansa petualangan. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya adalah panjat tebing (*rock climbing*), berenang, bersampan sambil memancing, *body rafting*, dan juga *flying fox*. Daya tarik utama dari Cukang Taneuh adalah keindahan alamnya. Wisatawan dapat menikmati kesejukan alami air hujan abadi dari stalaktit dan stalaknit.

TABEL 1.5
JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN NUSANTARA KE ATRAKSI
WISATA CUKANG TANEUH

Tahun	Jumlah	Persentase Pertumbuhan (%)
2007	14.951	
2008	35.316	136,21
2009	57.025	61,47
2010	62.293	9,24

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis, 2011

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan nusantara mengalami kenaikan jumlah wisatawan nusantara selama empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2007-2010. Walaupun atraksi wisata Cukang Taneuh mengalami kenaikan jumlah wisatawan dalam setiap tahunnya, namun terjadi

penurunan persentase pertumbuhan wisatawan yang sangat signifikan atau dapat dikatakan bahwa level kunjungan di Cukang Taneuh tetap meningkat namun dengan rata-rata kenaikan semakin menurun. Pada tahun 2009 sampai 2010 jumlah kunjungan wisatawan hanya mengalami kenaikan sebesar 9,24% dimana jumlah tersebut tidak sebesar kenaikan jumlah wisatawan pada tahun 2007-2008 dan 2008-2009 yaitu sebesar 136,21% dan 61,47%. Selain itu jumlah kenaikan 9,24% wisatawan tersebut tidak memenuhi target pencapaian kenaikan jumlah kunjungan yang ditetapkan oleh pengelola Cukang Taneuh sebesar 25% di tahun 2010 (UPTD Cijulang, 2011).

Turunnya persentase pertumbuhan kunjungan tersebut disinyalir disebabkan karena tidak adanya pengembangan produk wisata yang dilakukan oleh pihak pengelola, sehingga wisatawan mengalami kejenuhan atau kebosanan ketika berkunjung ke atraksi wisata Cukang Taneuh. (Irma Risanti, 2010) Selain itu, minimnya sarana dan prasarana juga menyebabkan turunnya kunjungan wisatawan. Hal ini terbukti dengan banyaknya wisatawan yang mengeluhkan tentang masalah sarana dan prasarana yang tersedia di Cukang Taneuh. (Irma Risanti, 2010). Berdasarkan penelitian tersebut, Cukang Taneuh memiliki beberapa kelemahan dalam pengelolaan sumber daya yang ada baik itu sumber daya alam ataupun sumber daya manusia. Kurangnya fasilitas umum dan fasilitas penunjang juga bisa menjadikan Cukang Taneuh akan kehilangan wisatawan. Artinya bahwa faktor tersebut sangat berpengaruh pada pengembangan kawasan wisata Cukang Taneuh karena hal ini berkaitan dengan dengan pemanfaatan aliran sungai. Selain kelemahan ada juga faktor lain yaitu terancamnya ekosistem

sungai. Hal ini merupakan ancaman yang sangat berpengaruh dalam pengelolaan kawasan wisata Cukang Taneuh karena apabila ekosistem sungai rusak maka kawasan wisata sungai ini akan menjadi rusak dan tercemar. Ancaman ekosistem yang terganggu, pengelolaan limbah (industri hilir) yang kurang tepat, rawannya terjadi longsor dan erosi di lingkungan bisa menurunkan kualitas destinasi Cukang Taneuh.

Apabila hal tersebut terus dibiarkan, maka ini dapat menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Cukang Taneuh dan bahkan bukan tidak mungkin atraksi wisata Cukang Taneuh akan kehilangan wisatawan. Oleh karena itu pengelola atraksi wisata Cukang taneuh melakukan beberapa langkah atau program untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan dan mengembalikan jumlah kunjungan wisatawan adalah dengan melakukan sebuah pengembangan produk sehingga atraksi wisata Cukang Taneuh ini memiliki sebuah daya tarik baru bagi wisatawan. Wiendu Nuryantie, ketua panitia *World Conference Culture, Education and Science (Wisdom) 2010* mengatakan, tanpa produk baru kita akan mengalami *product fatigue*, keletihan produk, jadi susah mendongkrak wisatawan. Jadi, selain promosi yang digenjot, yang lebih penting adalah pembangunan kualitas destinasi. (kompas.com, diakses pada 09 Desember 2010)

Disisi lain, kenaikan jumlah wisatawan di kawasan ekowisata tidak selamanya membawa dampak positif bagi kelestarian alam dan infrastruktur dari atraksi wisata tersebut. Pemanfaatan kawasan yang melebihi daya dukung fisiknya

dapat menyebabkan degradasi sumber daya alam, penurunan kualitas hidup komunitas disekitarnya, *overcrowding*, dan sebagainya, yang mengakibatkan pengalaman dan kesan buruk bagi wisatawan. (I Gede Pitana, 2009:136).

Produk utama dari atraksi wisata Cukang Taneuh adalah keindahan alamnya, sehingga kelestarian alam ini perlu terus dijaga agar tidak terjadi penurunan kualitas dari alam tersebut. Oleh karena itu, pengelola kawasan wisata perlu membuat sebuah pengembangan produk yang bisa menjaga keseimbangan antara jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat dengan kelestarian ekosistem di kawasan ekowisata. Pengembangan produk ini dilakukan dengan menyempurnakan produk yang telah ada. Penyempurnaan produk yang telah ada ini dilakukan dengan menggunakan teknik *tourism opportunity spectrum*. Elemen-elemen yang diperkenalkan oleh Butler dan Walbrook (2003) dalam *tourism opportunity spectrum* diantaranya adalah aksesibilitas, kompatibilitas dengan kegiatan lain, karakteristik sarana pariwisata, interaksi sosial, akseptabilitas komunitas lokal terhadap wisatawan, dan manajemen derajat kontrol. Selain pengembangan pelestarian lingkungan atau ekosistem alam, dalam teknik *tourism opportunity spectrum* ini masyarakat lokal juga bisa menjadi daya tarik bagi atraksi wisata di Cukang Taneuh. Masyarakat lokal diberikan penyuluhan atau pelatihan-pelatihan supaya dapat berinteraksi langsung dengan wisatawan. Karakteristik sarana pariwisata juga menjadi salah satu elemen penunjang kesuksesan pengembangan sehingga bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan yang akan berkunjung ke suatu destinasi. Hal yang dilakukannya

adalah dengan mengembangkan sarana dan parasarana wisata yang sesuai dengan kapasitas daya dukung wisatawan.

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik yang baik dan tepat. Teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Aspek-aspek tersebut adalah aspek aksesibilitas (transportasi dan saluran pemasaran), karakteristik infrastruktur pariwisata, tingkat interaksi sosial, keterkaitan/kompatibilitas dengan sektor lain, daya tahan akan dampak pariwisata, tingkat resistensi komunitas lokal, dan sebagainya. Saat ini pengelolaan, perawatan dan pelayanan kawasan wisata Cukang Taneuh dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disbudpar) yang secara operasional dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Cijulang dengan dibantu oleh KOMPEPAR (Kelompok Penggerak Pariwisata) yang diantaranya adalah para pemuda masyarakat sekitar kawasan wisata Cukang Taneuh. Selama ini Cukang Taneuh sudah mengembangkan produk wisatanya dengan menerapkan konsep *Tourism Opportunity Spectrum*.

Pengelola Cukang Taneuh menyediakan informasi mengenai rute dan destinasi baik melalui media cetak maupun elektronik. Selain itu, pengelola Cukang Taneuh juga sudah bekerja sama dengan biro-biro perjalanan atau *tour-tour operator*. Namun ketersediaan sarana transportasi untuk menuju kawasan Cukang Taneuh belum dikelola secara maksimal. Wisatawan masih kesulitan mendapatkan sarana transportasi umum untuk menjangkau atraksi wisata Cukang Taneuh. Penyediaan akomodasi seperti penginapan, restoran, dan kios cinderamata sudah dikelola, namun untuk sarana dan prasarana umum serta

pengelolaan wisatawan juga belum dikelola secara maksimal sehingga banyak wisatawan yang mengeluhkan soal sarana dan prasarana umum ini. Pengelola Cukang Taneuh selalu memberikan penyuluhan tentang kelestarian lingkungan kepada masyarakat di sekitar kawasan Cukang Taneuh sehingga aktivitas penebangan hutan dan pembuangan sampah ke sungai di Cukang Taneuh tidak terjadi. Pengelola Cukang Taneuh juga memberikan pelatihan-pelatihan kepada KOMPEPAR agar bisa menjadi *tour guide* di Cukang Taneuh.

Saat ini pemerintah, investor, ataupun pengembang pariwisata harus mulai menyadari bahwa wisatawan semakin mengharapkan dan menuntut tinggi kualitas lingkungan di atraksi wisata yang mereka kunjungi, terlebih untuk kawasan ekowisata. Dalam industri pariwisata, pertumbuhan pangsa pasar ekowisata dinilai sangat cepat, oleh karena itu dalam pengembangannya, ekowisata harus menganut sistem pariwisata yang berkelanjutan.

Pengembangan produk wisata dengan menggunakan teknik *tourism opportunity spectrum* ini disinyalir dapat meningkatkan atau mengembalikan kunjungan wisatawan serta memperkecil resiko kerusakan sumber daya alam dari faktor-faktor ancaman yang dihadapi oleh pengelola dan meningkatkan kualitas lingkungan sehingga wisatawan tidak berhenti melakukan perjalanan wisata ke daerah tersebut dan bisa menjadikan Cukang Taneuh sebagai kawasan wisata unggulan di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai “Pengaruh Pengembangan Produk Wisata Dengan Menggunakan Teknik *Tourism Opportunity Spectrum* Terhadap Keputusan

Berkunjung (Survei Pada Pengunjung Cukang Taneh/*Green Canyon* Kabupaten Ciamis)”

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah sejauh mana pengembangan produk wisata dengan menggunakan teknik *tourism opportunity spectrum* dapat mempengaruhi keputusan berkunjung ke atraksi wisata Cukang Taneuh. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pengembangan produk wisata Cukang Taneuh yang menggunakan teknik *tourism opportunity spectrum*
2. Bagaimana gambaran tingkat keputusan berkunjung di atraksi wisata Cukang Taneuh
3. Seberapa besar pengaruh pengembangan produk wisata Cukang Taneuh dengan menggunakan teknik *tourism opportunity spectrum* terhadap keputusan berkunjung

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memperoleh temuan mengenai pengembangan produk wisata Cukang Taneuh dengan menggunakan teknik *tourism opportunity spectrum*,
2. Memperoleh temuan mengenai keputusan berkunjung ke atraksi wisata Cukang Taneuh

3. Memperoleh temuan mengenai besarnya pengaruh pengembangan produk wisata Cukang Taneuh dengan menggunakan teknik *tourism opportunity spectrum* terhadap keputusan berkunjung

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Manajemen Pemasaran Pariwisata khususnya mengenai pentingnya pengembangan produk wisata dengan menggunakan teknik *tourism opportunity spectrum* dalam meningkatkan keputusan berkunjung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak pengelola atraksi wisata Cukang Taneuh sebagai bahan pengambilan kebijakan pengelolaan dalam melaksanakan strategi pemasaran khususnya mengenai pengembangan produk wisata dengan menggunakan teknik *tourism opportunity spectrum* untuk meningkatkan keputusan berkunjung.